

**PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PERJUANGAN RAKYAT
PENUMANGAN DI SMA NEGERI 2 TUMIJAJAR
TAHUN AJARAN 2023/2024**

(Skripsi)

Oleh:

**JOKO SUTRISNO
NPM 1813033013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PERJUANGAN RAKYAT PENUMANGAN DI SMA NEGERI 2 TUMIJAJAR TAHUN AJARAN 2023/2024

Oleh

JOKO SUTRISNO

Pembelajaran Sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan peserta didik dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Proses Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan di SMAN 2 Tumijajar?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan di SMAN 2 Tumijajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, dan kendala selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian menggunakan teknik wawancara/*interview*, teknik observasi, teknik dokumentasi, dan teknik angket sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ferilayasa. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, Pembelajaran Sejarah Lokal di SMAN 2 Tumijajar berpedoman pada Kurikulum 2013, Penerapan pembelajaran sejarah lokal disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) dari silabus yaitu KD 3.10. Persentase respon peserta didik terhadap angket skala likert pada uji coba, diperoleh seluruh pernyataan mendapatkan respon positif dengan persentase 80,66%. Berdasarkan hasil angket maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Proses pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan layak untuk digunakan dalam membangkitkan rasa nasionalisme peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 2 Tumijajar.

Kata Kunci : Sejarah Lokal, Sejarah lokal di Penumangan, Pembelajaran Sejarah Lokal

ABSTRACT**LEARNING LOCAL HISTORY
THE PEOPLE'S STRUGGLE OF PENUMANGAN
AT SMA NEGERI 2 TUMIJAJAR ACADEMIC YEAR 2023/2024****By****JOKO SUTRISNO**

Learning history through local history is needed to raise awareness of national history and prevent students from being unaware of the historical values around them. The formulation of the problem in this research is "What is the Process of Learning the Local History of the Penumangan People's Struggle at SMAN 2 Tumijajar". The aim of this research is to determine the learning process of the local history of the Penumangan People's Struggle at SMAN 2 Tumijajar which includes planning, implementation, learning evaluation and obstacles during the learning process. The method used in this research is descriptive qualitative. The research approach used is a case study. The research uses interview techniques, observation techniques, documentation techniques, and questionnaire techniques as data collection techniques. Researchers use source triangulation and method triangulation. The data analysis technique used is the data analysis technique according to Miles and Huberman in Ferilayasa. The research results show that local history learning at SMAN 2 Tumijajar is guided by the 2013 Curriculum. The implementation of local history learning is adjusted to the basic competency (KD) of the syllabus, namely KD 3.10. The percentage of students' responses to the Likert scale questionnaire in the trial, obtained that all statements received a positive response with a percentage of 80.66%. Based on the results of the questionnaire, the author can conclude that learning the local history of the Penumangan people's struggle is suitable for use in arouse a sense of nationalism in class XI IPS 1 students at SMAN 2 Tumijajar.

Keyword : Local History, Local History in Penumangan, Local History Learning

**PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL PERJUANGAN RAKYAT
PENUMANGAN DI SMA NEGERI 2 TUMIJAJAR
TAHUN AJARAN 2023/2024**

Oleh

JOKO SUTRISNO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **PEMBELAJARAN SEJARAH
LOKAL PERJUANGAN RAKYAT
PENUNJANG DI SMA NEGERI
2 TUMIJAJAR TAHUN AJARAN
2023/2024.**

Nama Mahasiswa

: **JOKO SUTRISNO**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1813033013

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I

Drs. Syaiful M, M.Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

Pembimbing II

Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19900721 201903 2 020

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132 00812 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Syaiful M, M.Si



Sekretaris : Nur Indah Lestari, S. Pd., M.Pd.



Penguji Bukan Pembimbing : Suparman Arif, S.Pd, M.Pd.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP. 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Januari 2024

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Joko Sutrisno

NPM : 1813033013

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Universitas Lampung

Alamat : Mulya Asri, Tulang Bawang Tengah, Tulang Bawang Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 22 Januari 2024



Joko Sutrisno

NPM. 1813033013

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Mulya Asri, 06 Desember 1998. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Murdianto dan Ibu Suji Rahayu. Penulis memulai Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Aisyah Bustanul Athfal Mulya Asri, lalu melanjutkan Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Mulya Asri yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan

pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tulang Bawang Tengah dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Tumijajar dan diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis di terima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan seleksi jalur SNMPTN.

Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margomulyo, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, sekaligus menjadi Korcam (Kordinator Kecamatan) dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 2 Tumijajar. Penulis juga pernah mengikuti pembiayaan wirausaha tingkat universitas yang dikenal dengan nama Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi antara lain: pada ruang lingkup universitas tahun 2019 mengikuti organisasi Koperasi Mahasiswa (KOPMA), selanjutnya dalam lingkup jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa IPS (HIMAPIS), dan dalam lingkup program studi yaitu Forum Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (FOKMA), sedangkan organisasi diluar lingkup universitas yang pernah diikuti adalah Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah Ayat 286)

“Bangun kesuksesan dari kegagalan. Keputusan dan kegagalan adalah dua batu loncatan yang paling baik menuju kesuksesan.”

(Dale Carnegie)

“Menuntut ilmu adalah takwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah. Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad.”

(Abu Hamid Al Ghazali)

“Hanya pendidikan yang bisa menyelamatkan masa depan, tanpa pendidikan Indonesia tak mungkin bertahan.”

(Najwa Shihab)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Rad Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya istimewa ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Murdianto dan Ibu Suji Rahayu yang paling berharga dalam hidupku, telah membesarkan ku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamater tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024”** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono M.Si. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd. Sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen PA, terima kasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Ibu Nur Indah Lestari, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II, terima kasih ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah. Terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun, dukungan, motivasi dan pengalaman yang diberikan selama proses belajar mengajar.
11. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha dan Karyawan Universitas Lampung.
12. Kepala Sekolah, guru serta staff TU SMA Negeri 2 Tumijajar, terima kasih atas ilmu, bantuan dalam bentuk apapun.
13. Kedua Orangtua saya, Bapak dan Ibu yang telah mendukung saya hingga sampai saat ini.
14. Miftahus Sa'adah terimakasih atas semua kebaikan, kasih sayang, dan saran serta semangat dukungan.
15. Sahabatku tercinta Muh Rizkillah, Andre Prasetyo Nugroho, Saldi Irawan, Febri Handoko, Heru Irawan yang telah membersamai penulis dalam canda tawa dan dukungan.
16. Seluruh Teman-teman yang membantu dalam perkuliahan ini dalam suka maupun duka dan selalu memberikan keceriaan yaitu teman-teman Pendidikan Sejarah 2018.
17. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas kekeluargaan ini hingga menjadi memori indah yang akan selalu dikenang oleh penulis.

Semoga hasil penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.8 Kerangka Pikir	6
1.9 Paradigma Penelitian.....	7

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Pembelajaran Sejarah Lokal	8
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah Lokal.....	15
2.1.3 Kurikulum 2013	18
2.1.4 Perjuangan Rakyat Penunangan.....	24

2.2 Penelitian yang Relevan.....	29
----------------------------------	----

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	32
3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.2.1 Teknik Observasi	33
3.2.2 Teknik Wawancara	33
3.2.3 Teknik Dokumentasi.....	34
3.2.4 Kuisisioner atau Angket	35
3.3 Uji Keabsahan Data.....	36
3.4 Teknik Analisis Data.....	38
3.4.1 Teknik Analisis Data Kualitatif	39

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil	41
4.1.1 Profil SMAN 2 Tumijajar	41
4.1.2 Visi Dan Misi SMAN 2 Tumijajar	42
4.1.3 Keadaan Sekolah SMAN 2 Tumijajar	43
4.1.4 Personal Sekolah SMAN 2 Tumijajar.....	44
4.2 Pembahasan.....	47
4.2.1 Proses Pembelajaran Sejarah Lokal	47
4.2.2 Perencanaan Pembelajaran Sejarah Lokal	48
4.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Lokal.....	56
4.2.4 Evaluasi Pembelajaran Sejarah Lokal.....	59
4.2.5 Hambatan Pembelajaran Sejarah Lokal	61
4.3 Hasil Respon Angket Peserta Didik XI IPS 1 SMAN 2 Tumijajar	63

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel Nilai-nilai Nasionalisme Pada Peristiwa Perjuangan Rakyat Penunangan Tulang Bawang Barat.....	26
2. Tabel Kriteria Resapon Peserta Didik.....	36
3. Tabel Sarana Prasarana SMAN 2 Tumijajar.....	43
4. Tabel Tenaga Pendidikan SMAN 2 Tumijajar	44
5. Tabel Perkembangan Jumlah Peserta Didik SMAN 2 Tumijajar	45
6. Tabel Jumlah Peserta Didik XI TA 2023/2024 SMAN 2 Tumijajar	46
7. Tabel Keadaan Peserta Didik SMAN 2 Tumijajar TA 2023/2024	46
8. Tabel Hasil Angket Sikap Pemahaman Peserta Didik.....	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Paradigma Penelitian.....	7
Gambar 1.2 Triangulasi Sumber	37
Gambar 1.3 Triangulasi Metode	38
Gambar 1.4. Bagan Analisis Data Model Miles dan Huberman	39
Gambar 1.5. Diagram Batang Persentase Angket Siswa Setiap pernyataan	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman wawancara	75
Lampiran 2. Kisi-Kisi Angket.....	80
Lampiran 3. Instrumen Angket Pemahaman Peserta Didik	81
Lampiran 4. Hasil Tabulasi Data Angket Pemahaman Peserta Didik	84
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian di Tiyuh Penumangan	85
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian di SMAN 2 Tumijajar	86
Lampiran 7. Surat Izin Balasan Penelitian dari Tiyuh Penumangan	87
Lampiran 8. Surat Izin Balasan Penelitian dari SMAN 2 Tumijajar	88
Lampiran 9. Wawancara dengan Tokoh Sejarah di Tiyuh Penumangan.....	89
Lampiran 10. Wawancara Penelitian Sejarah di Tiyuh Penumangan	90
Lampiran 11. Foto Keadaan Sekolah di SMAN 2 Tumijajar.....	91
Lampiran 12. Foto Penelitian Sekolah di SMAN 2 Tumijajar	92
Lampiran 13. Wawancara Penelitian Sekolah di SMAN 2 Tumijajar	93
Lampiran 14. Foto Pembelajaran Sejarah Lokal.....	94
Lampiran 15. Foto Pengambilan Data Angket Secara Tatap Muka.....	95
Lampiran 16. Bahan Ajar Sejarah Lokal.....	96
Lampiran 17. Silabus	102
Lampiran 18. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	114

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak awal abad ke-20 Republik Indonesia sebagai sebuah bangsa sesungguhnya sudah merintiskan diri sebagai sebuah negara. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting sebagai langkah awal mencapai kemerdekaan. Sumpah pemuda adalah momen penting yang menyatukan beragam perbedaan, hingga akhirnya, 17 Agustus 1945 menjadi titik puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Terhitung lebih dari 76 tahun bangsa Indonesia menikmati kemerdekaan, tentunya kemerdekaan yang didapat tidak lepas dari perjuangan panjang para pahlawan. Semangat juang dan nasionalisme mereka yang telah membakar dan menimbulkan hasrat untuk merdeka (Sugiman dkk, 2017).

Nasionalisme diartikan sebagai rasa kebangsaan atau paham kebangsaan. Paham kebangsaan ini muncul dikarenakan adanya sejarah dan perasaan senasib dengan kepentingan untuk bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta memiliki cita-cita yang sama untuk mencapai, memelihara serta mengabadikan identitas persatuan, kemakmuran, kekuatan dan kekuasaan negara kebangsaan yang bersangkutan. Nasionalisme dapat digunakan untuk mempertahankan dan loyalitas kepada bangsa dan negara dengan cara menumbuhkan sikap cinta tanah air yang berdasarkan persamaan sejarah kehidupan masa lampau kemudian bergabung menjadi satu (Rapita, 2021).

Pembelajaran Sejarah merupakan aspek yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti patriotisme, nasionalisme dan karakter. Pembelajaran Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik, karena dengan mempelajari mata pelajaran ini peserta didik dapat mengetahui informasi penting tentang sejarah dan bisa mengambil teladan dari tokoh sejarah di masa lampau.

Kegiatan pembelajaran yang ideal berlangsung secara aktif, efektif, dan menyenangkan melalui model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Aktif dalam pembelajaran berarti selama pembelajaran, guru dan peserta didik sama-sama aktif membahas materi pembelajaran. Pembelajaran aktif yakni interaksi antara guru dan peserta didik, dengan sumber belajar dan sebaliknya dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Pembelajaran efektif mengarah pada besarnya presentase penguasaan tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sedangkan pembelajaran menyenangkan berarti bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung menarik sehingga siswa merasa senang dan nyaman. (Hatmono, 2021).

Pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan lokal historis pada peserta didik dan pemahaman mengenai lokalitas historis (Kusnoto & Minandar, 2017). Hal tersebut yang menjadi urgensi bahwa pelajaran sejarah lokal untuk peserta didik diperlukan terutama di era globalisasi, identitas kelokalan perlu dipahami serta dipelajari oleh peserta didik untuk tidak menghilangkan identitas kelokalan. Sejarah lokal akan membentuk nilai-nilai kelokalan terhadap peserta didik dan dapat menjadi penunjang dalam pemahaman materi dalam materi sejarah nasional. Materi sejarah nasional dan sejarah lokal memiliki keterkaitan dan sumbangsih dalam melakukan sebuah perlawanan terhadap penjajah pada masa itu. Sehingga pelajaran sejarah lokal perlu dipelajari karena banyak kelokalan sejarah di Indonesia yang belum tereksplorasi dengan baik padahal memiliki nilai dan fungsi sejarah.

Pengajaran sejarah lokal di sekolah, di harapkan mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk berfikir secara kronologis (Romadi & Kurniawan, 2017). Pembelajaran sejarah lokal juga terdapat beberapa urgensi salah satunya untuk memberikan pola berpikir kritis terhadap peserta didik dalam meninjau peristiwa yang terjadi di daerahnya dan dapat melatih pola berpikir kritis secara kronologis. Peserta didik dalam mempelajari materi sejarah lokal dapat membuka peluang secara luas untuk terjadinya proses transmisi terkait nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam budaya lokalitas di

daerahnya. Kemudian, peserta didik dapat memberikan sebuah pengetahuan tentang kesejarahan yang terdapat pada kelokalaan daerahnya untuk memberikan informasi mengenai sebuah proses perkembangan dan perubahan terhadap keragaman sosial budaya di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menjadi urgensi bahwa materi sejarah lokal di Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu di ajarkan sehingga nilai-nilai identitas kelokalan dan kearifan kelokalan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik di dalam kegiatan belajar mengajar mengenai pembelajaran sejarah.

Masalah yang sering terabaikan dalam pembelajaran sejarah Indonesia, yaitu minimnya atau rendahnya pembahasan materi-materi sejarah lokal atau peristiwa lokal. Guru sejarah seringkali terpaku pada bahan ajar yang tertuang dalam buku paket mata pelajaran yang mana sudah dirancang sesuai tuntutan kurikulum, guru sejarah jarang memberikan materi-materi pengayaan sejarah Indonesia, khususnya berbasis peristiwa lokal, karena minimnya sumber referensi tentang peristiwa-peristiwa lokal (Hardiana, 2017).

Secara umum Sejarah Lokal dapat dimaknai sebagai proses perkembangan aktivitas manusia pada suatu lokal tertentu, baik dibatasi oleh geografis maupun administratif (Mulyana dan Restu, 2007). Menurut (Wasino, 2009) mengatakan bahwa Sejarah Lokal adalah sejarah yang posisi kewilayahannya di bawah Sejarah Nasional.

Materi Sejarah lokal yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah materi revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pokok bahasan sejarah perjuangan rakyat Penumangan. Peristiwa perjuangan rakyat Penumangan terjadi pada tanggal 19 Mei 1949 saat Agresi Militer Belanda II. Perjuangan tersebut dipimpin oleh kapten A. Ibrahim dan wakilnya Letda Djohansyah serta Corps Polisi Militer (CPM) yang komandannya dipimpin oleh Menalu, akibat peristiwa tersebut 18 orang warga (rakyat) Penumangan gugur, dengan adanya peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masih ada masyarakat Lampung dan khususnya warga Penumangan yang rela dan ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya untuk bangsa dan negara (Syah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini adalah bahwa esensinya sejarah lokal sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik terutama di SMA Negeri 2 Tumijajar, karena peristiwa sejarah lokal tersebut berkaitan dengan sejarah perjuangan rakyat Penumangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada masa revolusi fisik, pada peristiwa tersebut terdapat nilai-nilai nasionalisme seperti berani, cinta tanah air, rela berkorban, kerja keras dan amanah (dapat dipercaya). Melalui pembelajaran sejarah lokal nantinya peserta didik dapat mengembangkan jiwa nasionalisme dengan mengambil contoh nyata yang terjadi di daerah sekitar, sehingga hal ini dapat menjadikan pembelajaran sejarah lokal menjadi efektif dalam membentuk jiwa nasionalisme peserta didik, untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan Di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Globalisasi yang terjadi saat ini secara tidak sadar mulai mengikis dan melunturkan nilai-nilai nasionalisme pelajar.
2. Kemerosotan rasa nasionalisme dikalangan pelajar seperti kurangnya penghayatan peserta didik ketika mengikuti upacara bendera, banyak peserta didik yang tidak hafal lagu-lagu nasional maupun lagu daerah, tidak mengetahui pahlawan-pahlawan nasional, dan daerah.
3. Minimnya pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, serta mengingat adanya keterbatasan, kemampuan, waktu, dan biaya maka peneliti membatasi penelitian ini pada *Bagaimana Proses Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan Di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024.*

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Proses Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penunangan di SMA Negeri 2 Tumijajar ?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah Mengetahui proses pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penunangan di SMA Negeri 2 Tumijajar yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kajian ilmiah mengenai pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Tumijajar serta memberikan kesadaran tentang nilai-nilai nasionalisme untuk membentuk jati diri bangsa.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Menambah pengetahuan guru mengenai faktor-faktor yang menyebabkan semakin menurunnya nilai-nilai nasionalisme dari peserta didik. Sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme setelah mengetahui kendala yang dihadapi.

b) Bagi Peserta Didik

Dapat memberi informasi kepada peserta didik tentang nilai-nilai nasionalisme serta memberikan informasi kepada peserta didik mengenai sikap-sikap yang dapat dilakukan sehari-hari yang menjadi cerminan dari nilai nasionalisme.

c) Bagi Sekolah

Dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas serta mutu pembelajaran sejarah.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

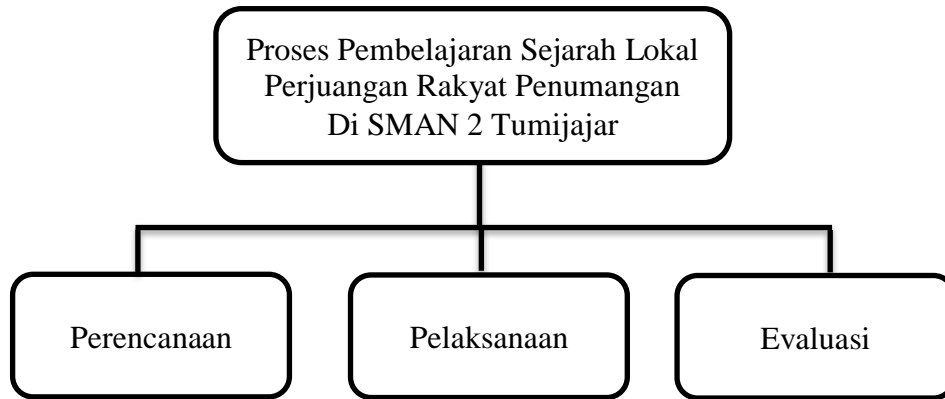
Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Subjek penelitian : Guru Sejarah dan Peserta Didik Kelas XI IPS 1
SMA Negeri 2 Tumijajar
2. Objek penelitian : Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat
Penumangan
3. Tempat penelitian : SMA Negeri 2 Tumijajar
4. Waktu Penelitian : 2022

1.8 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini bertujuan sebagai arahan dalam penelitian untuk memahami alur pemikiran sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Nilai nasionalisme sangat diperlukan bagi pembentukan kepribadian. Sejarah lokal dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dalam pembentukan kesadaran sejarahnya yang terjadi di lingkungan kelokalan atau kedaerahan, sehingga mampu menumbuhkan semangat nasionalisme peserta didik, oleh karena itu penelitian ini berusaha mengetahui proses pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024, hambatan yang dihadapi serta tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah yang berlangsung, hal tersebut cukup menarik untuk diteliti oleh peneliti agar mendapatkan sebuah penemuan yang sebelumnya belum pernah diteliti.

1.9 Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian seperti teori atau konsep. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Pembelajaran Sejarah Lokal

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki (Aman, 2011). Sedangkan menurut Agung dan Wahyuni (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Komara, 2014). (Fadhilillah, 2014) mendefinisikan pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan. Sementara menurut Sadiman dalam (Komsiyah, 2012), pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Siregar dan Nara (2011) menyimpulkan beberapa ciri pembelajaran sebagai berikut,

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja.
- 2) Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar.
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya

Berdasarkan penjelasan di atas maka indikator dari pembelajaran adalah daya interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar dan terjadi proses membelajarkan peserta didik.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik.

Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang penting dipelajari oleh peserta didik. Menurut (Agung dan Wahyuni, 2013), sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. Pembelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik dapat berpikir kritis dan historis. Bell dalam Sam (2006) mengatakan bahwa mempelajari sejarah membuka kesempatan untuk berpikir dan merenung yang tidak dapat dipelajari di mata pelajaran yang lain. Peserta didik dapat menemukan bahwa sejarah bukan hanya menceritakan kejadian atau peristiwa masa lampau, namun juga setiap peristiwa sejarah selalu berkaitan dengan peristiwa sejarah lainnya pada suatu kurun waktu tertentu, baik itu lokal, nasional, regional, maupun internasional.

Sejarah Lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu, orang atau kelompok, dalam wilayah geografis tertentu. Fokus sejarah lokal dapat menjadi tempat itu sendiri, orang-orang yang tinggal disana atau peristiwa yang terjadi dilokasi tertentu (Hariyono, 2017). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Darmawan (2012) bahwa sejarah lokal sebagai bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal adalah kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal dikatakan sebagai suatu peristiwa yang hanya terjadi dalam lokasi kecil, baik pada desa atau kota-kota tertentu. Sejarah lokal adalah studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

(Syaifulloh, 2012) menyatakan sejarah lokal adalah proses perkembangan keaktifan kemanusiaan di dalam suatu daerah. Daerah disini maksudnya dalam lingkup lingkungan geografis baik yang sudut arealnya dapat dipersempit dan diperluas. Di samping istilah sejarah lokal, terdapat pula istilah sejarah daerah.

Abdullah (2005) dalam pendahuluan buku “Sejarah Lokal Indonesia” menyatakan bahwa sejarah lokal dapat diartikan sebagai sejarah yang terjadi di suatu tempat, ruang atau locality dengan batasan yang ditentukan sendiri oleh penulis peristiwa sejarah tersebut, tanpa kesan atau tujuan politis. Dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal merupakan suatu proses interaksi peserta didik dan pendidik yang mempelajari tentang peristiwa masa lampau, orang atau kelompok, dalam wilayah yang kecil dan terbatas.

Sejarah Lokal berkaitan dengan kajian tentang asal-usul tempat tinggal (daerah) atau suku bangsa/ etnis maupun kebudayaannya. Materi sejarah lokal yang diajarkan di sekolah tidak lepas dari sejarah daerah itu sendiri, dan materi sejarah yang diajarkan juga mempunyai indikator tersendiri (Wartoyo, 2012). Materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Aman, 2011).

Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar peserta didik mendapatkan pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dan kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami perkembangan masyarakat serta keragaman sosial budaya demi kepentingan bangsa. Arti terpenting pelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah masa kini dengan mempelajari masa lampau.

Pembelajaran sejarah di sekolah tidak hanya menjadikan peserta didik intelektual, namun juga memiliki moralitas, kreatifitas, berbudaya dan bermartabat. Hal ini didukung dengan pernyataan Sam (2006) yang mengatakan sejarah mempunyai kemampuan untuk memanusiakan manusia. Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan manusia yang berperikemanusiaan. Setiap generasi harus memiliki kesadaran mengenai pentingnya belajar dari masa lalu dapat mengingat dirinya sendiri dan mempersatukan setiap individu di tengah keberagaman. Pembelajaran sejarah lokal ialah bagian dari proses belajar di lingkungan formal, dengan sasaran utamanya adalah keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. (Syaifulloh, 2012) menyatakan adanya perbedaan antara pembelajaran sejarah lokal dengan studi sejarah lokal. Studi sejarah lokal lebih ditekankan pada pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang mengacu pada sejarah dari lokalitas tertentu. Sementara pembelajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah dijadikan sebagai suatu alternatif yang mungkin dapat dipilih dan diterapkan dengan membawa peserta didik kepada *living history*, yaitu sejarah dari lingkungan sekitarnya.

Hudson dalam Aktekin (2010) pembelajaran sejarah lokal berfokus pada kebiasaan sehari-hari dan pemahaman yang berakar pada bahasa setempat. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan hubungan antara lingkungannya yang sekarang dengan masa lalu.

Guru memerlukan kemampuan untuk menghubungkan peristiwa masa lalu, sekarang dan masa depan untuk mendorong tumbuhnya kesadaran akan perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Pembelajaran sejarah lokal yang melibatkan lingkungan ini akan membantu perkembangan peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas masyarakat. Peserta didik diajarkan untuk mengenal warisan nenek moyangnya sehingga membentuk kesadaran sejarah dengan cerita-cerita dari kelompok etnis, ras, dan agama yang mengikat peserta didik menjadi bagian kelompok masyarakat tersebut (Rizqi, 2016). Penggunaan bangunan bersejarah dan museum akan menunjukkan kepada peserta didik bahwa bukti masa lalu benar-benar ada dan perlu dijaga. Peserta didik dapat didorong untuk mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap warisan budaya yang membuat merasa sadar akan unsur-unsur masa lalu di lingkungan mereka.

Pembelajaran Sejarah dapat menjadi lebih menarik jika dikontekstualisasikan dengan lingkungan sekitar, misalnya melalui sejarah lokal. Keterkaitan masyarakat, mahasiswa, dan siswa dengan lingkungan sekitar merupakan contoh sumber belajar sejarah yang sangat istimewa. Sebagaimana yang diutarakan Supriatna (2008) bahwasanya setiap orang maupun kelompok memiliki *center of scholarship* atau kearifan lokal yang menjadi tradisi unggulan dalam lingkungannya. Selama lebih dari dua dekade, studi ekologi telah menekankan pentingnya sejarah dan geografis faktor diversit lokal. Hal ini lah yang membuat sejarah lokal tidak dapat diabaikan begitu saja karena memainkan peran penting dalam pondasi bangsa.

Pembelajaran Sejarah melalui sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal, kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal. Tujuan penerapan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah disekolah adalah (1) bahan belajar akan lebih mudah diserap peserta didik, (2) sumber belajar di daerah dapat

lebih mudah dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan, (3) peserta didik lebih mengenal kondisi lingkungan, (4) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerahnya, (5) peserta didik dapat menolong diri dan orang tuanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, (6) peserta didik dapat menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya, (7) peserta didik menjadi akrab dengan lingkungannya, dan peserta didik makin kreatif, inovatif, patriotik, dan cinta tanah air (Siska, 2015).

Langkah-Langkah proses pembelajaran, sebagai berikut,

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting sebelum melaksanakan pembelajaran. Melalui proses perencanaan yang matang, maka terprediksilah keberhasilan yang akan dicapai. Perencanaan pembelajaran meliputi Silabus, Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), standar kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (Sanjaya, 2008).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah konkret kegiatan belajar peserta didik dalam rangka memperoleh, mengaktualisasikan, atau meningkatkan kompetensi yang dikehendaki. Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses aktif bagi peserta didik dan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka akan mengetahui pengetahuan untuk melakukan sesuatu (Muslich, 2007).

Menurut Muslich (2007) Prinsip dasar pelaksanaan pembelajaran adalah memperdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap, fakta atau konsep dalam kajian ilmu yang dipelajarinya, sehingga peserta didik akan terlihat kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif.

Sehubungan dengan itu pelaksanaan pembelajaran yang efektif tercermin jika dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) telah: (a) berorientasi pada kegiatan pemecahan masalah, (b) menggambarkan pembelajaran yang membuka terjadinya internalisasi konteks dan isi pembelajaran, (c) mendorong terbentuknya kerjasama peserta didik, (d) mendorong pengembangan berfikir analitis, kritis, dan kreatif, (e) mendorong peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara interdisipliner utuh dan terpadu. (f) mendorong tumbuhnya kesadaran berfikir, menemukan strategi belajar dan rasa ingin tau, (g) mendorong potensi intelegensi secara maksimal, (h) menggambarkan pemanfaatan sumber dan media pembelajaran secara tepat dan jelas, (i) menggambarkan terjadinya pengaitan fakta secara kontekstual dengan konsep atau isi pembelajaran, (j) relevan dengan tujuan pembelajaran dan indikator ketercapaian kompetensi yang dirancang, (k) mendorong tumbuhnya aktivitas refleksi dan rekonstruksi pemahaman secara terpadu dan berkesinambungan.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang tertuang dalam Permendiknas No. 41 (2007) tentang standar proses, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan (terdiri dari pengkondisian peserta didik secara psikis dan fisik, pretest, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan cakupan materi), kegiatan inti (merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik) dan kegiatan penutup (guru bersama-sama dengan peserta didik memberikan kesimpulan atau rangkuman pembelajaran, melakukan penilaian, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok).

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 20 (2007) Penilaian hasil belajar peserta didik harus mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

(a) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, (b) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai, (c) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan dan merugikan peserta didik. (d) terpadu, berarti penilaian oleh guru merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran, (e) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan, (f) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan peserta didik, (g) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku, (h) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, (i) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA

Arti penting mempelajari sejarah adalah peristiwa sejarah mempunyai pengalaman berharga dan memberikan kearifan dengan mengambil hikmah dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Isjoni dalam Syaifulloh (2012) menyatakan dengan mempelajari sejarah, berarti melihat gambaran nyata dari pengalaman kehidupan manusia baik individu maupun kelompok dalam menunjukkan adanya perubahan sebagai hasil aktivitas sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Kebudayaan dan kearifan yang ada pada jaman sekarang berasal dari pengalaman kehidupan manusia pada masa lampau. Oleh karena itu, kearifan dan kebudayaan perlu dilestarikan dan dijaga untuk kehidupan di masa depan. Sedyawati dalam Romadi dan Ganda (2017: 92) memaparkan bahwa kesadaran budaya ditandai oleh empat hal, yaitu:

- 1) Memiliki pengetahuan tentang adanya kebudayaan di tiap-tiap daerah yang mana memiliki jati diri dan keunggulannya masing-masing.
- 2) Memiliki sikap terbuka untuk memahami dan menghargai kebudayaan suku bangsa lain selain suku bangsanya sendiri.
- 3) Memiliki pengetahuan tentang adanya keberagaman latar belakang pada setiap suku bangsa.
- 4) Memiliki kemauan untuk dapat merawat dan menjaga kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku bangsanya sendiri maupun suku bangsa lain serta berupaya untuk menyatukan diri sebagai bangsa Indonesia.

Menanamkan kesadaran kebudayaan dapat ditanamkan dalam pembelajaran sejarah, khususnya dengan sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menghadirkan peristiwa sejarah yang dekat dengan peserta didik, seperti latar belakang keluarga, sejarah sosial dalam lingkup lokal, peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional, kebudayaan lokal, asal-usul suatu etnis, dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam lingkup kelokalan.

Mempelajari sejarah lokal dapat memberikan kesadaran dan pengetahuan pada peserta didik untuk menghadapi problematika keberagaman. Sejarah lokal mampu memberikan kesadaran bahwa Indonesia merupakan bangsa yang multi budaya, ditunjukkan dengan pengakuan dan menghargai kelemahan yang dimiliki tiap daerah kemudian membangun kesederajatan (Supardi, 2006: 124). Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang mempunyai identitas lokal. Identitas lokal akan menjadikan sebuah pedoman dan akar yang kuat untuk rasa persatuan yang menjadikannya sebagai identitas nasional, Identitas lokal akan menjadi akar yang kuat bagi identitas nasional yang menjadi sebuah kesolidan yang kokoh. Seperti yang dinyatakan oleh (Priyadi, 2012) bahwa dinamika diantara budaya lokal dapat mempererat antar suku bangsa dan mempersempit perbedaan-perbedaan diantara mereka. Hal tersebut akan menciptakan proses perkembangan dari identitas, solidaritas dan kebanggaan lokal dan berubah menjadi identitas, solidaritas,

dan kebanggaan nasional. Untuk itu, peserta didik perlu mempelajari sejarah lokal agar dapat memiliki rasa kebanggaan nasional di dalam jiwa mereka.

Pembelajaran sejarah lokal menghadirkan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional dapat menumbuhkan rasa patriotisme pada peserta didik. Tokoh pahlawan lokal akan lebih bermakna bagi peserta didik karena berhubungan langsung dengan lingkungannya sendiri.

Menurut (Abdullah, 1985), bahwa sejarah lokal lebih mendekatkan peserta didik dengan tokoh sejarah yang sesungguhnya daripada tokoh yang telah ditanamkan terlebih dahulu nilai-nilai kepahlawanannya. Peserta didik dapat mengambil nilai patriotisme dari tokoh pahlawan lokal sehingga memiliki sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Peserta didik diperlukan untuk memiliki sikap patriotisme sebagai dasar atau landasan untuk bertindak dalam melaksanakan pembangunan. Sejalan dengan (Gilang, 2016) yang menyatakan nilai patriotisme menjadi dasar dalam membimbing peserta didik untuk mendapatkan kesadaran sejarah dari peristiwa sejarah lokal yang ada di lingkungannya, sehingga sejarah lokal menjadi pendorong bagi peserta didik agar lebih mencintai Indonesia.

Pembelajaran sejarah lokal menyediakan banyak jenis kegiatan yang melibatkan kontak langsung dengan benda dan tempat bersejarah. Douch dalam Aktekin (2010) mengatakan jika peserta didik perlu terlibat dalam sejarah dengan melihatnya secara langsung, bukan sebagai film yang mereka tonton, tetapi sebagai permainan dimana mereka sendiri adalah aktornya. Pembelajaran sejarah lokal memberikan peluang kepada peserta didik untuk melakukan observasi, penemuan, pengumpulan, evaluasi dan klasifikasi bukti. Peserta didik melakukan penelitian di museum, bangunan bersejarah dan situs dan melaporkan informasi yang diperoleh. Sehingga peserta didik memiliki pengalaman yang dapat membantu perkembangan sosial dan pemahaman peserta didik mengenai sejarah.

Sejarah menghargai studi warisan kelokalan sebagai sumber pembelajaran. (Magro, 2014) menyatakan mempelajari warisan dan sejarah lokal sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dapat memotivasi dan meningkatkan minat dalam pembelajaran sejarah karena berkontribusi di lingkungan peserta didik tinggal sehingga memperkuat aspek pembangunan identitas. Pembelajaran sejarah lokal berusaha untuk mencapai tujuan, yaitu:

- 1) Penguatan kesadaran dan identitas historis,
- 2) Menghormati pelestarian warisan budaya,
- 3) Memaknai pentingnya warisan dan sejarah lokal, dan
- 4) Menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa sekarang melalui penemuan benang sejarah manusia di waktu dan tempat yang berbeda.

2.1.3 Kurikulum 2013

Pengertian kurikulum menurut (Muzamiroh, 2013) ada dua. Pertama, kurikulum adalah kumpulan tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik yang telah diatur oleh lembaga pendidikan yang isinya berupa proses yang statis ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki. Kedua, kurikulum adalah proses belajar yang dikendalikan atau diarahkan berdasarkan seluruh bimbingan atau arahan dari lembaga pendidikan. Kurikulum mengandung dua hal pokok, yaitu adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dan tujuan utama dari adanya kurikulum yaitu untuk memperoleh ijazah. Implikasinya terhadap praktik pengajaran, yaitu setiap peserta didik diwajibkan menguasai semua mata pelajaran yang diberikan oleh guru dan menjadikan gurumemiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, guru diharuskan memiliki keterampilan mengajar yang baik untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki bekal yang cukup untuk masa depannya.

Kurikulum 2013 menekankan adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang sebelumnya merupakan turunan dari mata

pelajaran diubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif yaitu memadukan mata pelajaran yang memiliki satu tema. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 dapat membentuk kepribadian peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan (Fadhilillah, 2014).

Kurikulum 2013 berusaha memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sikap dan keterampilan lebih diutamakan daripada pengetahuan. Namun diharapkan setiap kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik dan berjalan seimbang agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran, guru dapat mengacu pada prinsip-prinsip dalam melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya sebagai berikut.

- a. Peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- b. Guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
- c. Pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
- f. Pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*), Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- g. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

- h. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah dan di masyarakat, Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas.
- i. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- j. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya pesertadidik.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dan berlaku pada setiap mata pelajaran. Peserta didik diajak untuk mengembangkan sendiri kemampuannya dalam menggali informasi sementara guru hanya sebagai fasilitator. Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan bukan satu-satunya sumber belajar. Peserta didik diperlakukan dengan baik dalam mengembangkan kemampuannya dengan cara yang unik, menarik dan menyenangkan. Selain itu, kegiatan pembelajaran dapat memicu peserta didik untuk lebih kreatif, kritis, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

Tujuan dan fungsi dari Kurikulum 2013 mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya adalah untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, sehat, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan masyarakat Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2014).

Pengembangan kurikulum mempusatkan pembentukan peserta didik memiliki keterampilan dan karakter melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dipraktekkan di dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan Kurikulum 2013 secara khusus diuraikan oleh (Fadhilillah, 2014) sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dengan *soft skill* melalui kemampuan sikap, keterampilan dan pengetahuan agar siap menghadapi tantangan global di masa depan.
- b. Meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai bekal untuk membangun bangsa dan negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga guru dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, karena pemerintah telah menyiapkan semua unsur yang diperlukan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan peran pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan melalui kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Setiap kurikulum memiliki Standar Kompetensi Lulusan yang harus ditetapkan dan dicapai oleh peserta didik. Menurut PP No. 3 Tahun 2013 bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang melingkupi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, SKL merupakan tujuan inti dari kurikulum untuk memperoleh atau mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang mencakup sikap, keterampilan dan pengetahuan, dijabarkan melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Kompetensi inti dijadikan sebagai perwujudan dan pencapaian pada setiap mata pelajaran. Kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran untuk mencapai standar kelulusan kompetensi (Mulyasa, 2013). Kompetensi inti ini mencakup beberapa aspek diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan, maka dalam kompetensi dasar, kompetensi inti yang dijadikan acuan. Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tidak akan berhasil begitu saja dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Jika unsur-unsur tersebut digunakan sebagai pencapaian bagi guru dan peserta didik, maka agar dapat berjalan dengan baik dibutuhkan perencanaan. Guru memerlukan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran sebelum menyampaikan materi di dalam kelas. Silabus dalam ketentuan Kurikulum 2013 telah disiapkan oleh pemerintah sehingga guru hanya tinggal mengembangkan sendiri rencana pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan sekolah masing-masing.

Silabus menurut (Majid, 2014) adalah rencana pembelajaran dari suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Pengembangan silabus dalam Kurikulum 2013 dapat dilakukan oleh satuan pendidikan agar dapat menyesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan setempat.

- a. Sekolah dan Komite Sekolah
Pengembangan silabus dapat ditentukan oleh sekolah bersama komite sekolah.
- b. Kelompok Sekolah
Pihak sekolah membentuk kelompok guru mata pelajaran dalam mengembangkan silabus yang akan digunakan oleh sekolah tersebut.
Hal ini dapat terjadi apabila guru mata pelajaran belum dapat melaksanakan pengembangan silabus secara mandiri.
- c. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)
Penyusunan silabus yang terdiri dari penggabungan beberapa sekolah atau sekolah-sekolah dalam sebuah yayasan. Penggabungan ini dikarenakan beberapa sekolah tersebut tidak dapat melaksanakan pengembangan silabus.
- d. Dinas Pendidikan
Dinas pendidikan membentuk sebuah tim yang terdiri dari guru yang berpengalaman di bidangnya masing-masing untuk menyusun silabus.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. (Agung, 2013) berpendapat, RPP merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Peran RPP bagi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat penting agar tujuan standar kompetensi dapat tercapai dengan terstruktur. RPP diharapkan dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas yang mengarah pada pendekatan saintifik yaitu 5M yang mencakup kegiatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mencipta.

Berhasil dan tidaknya pelaksanaan pembelajaran di atas sangat bergantung bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri berjalan dengan aktif (Fadlillah, 2013).

Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan guru yang dapat menguasai pengelolaan kelas dan perencanaan pembelajaran yang tertata dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dikehendaki.

2.1.4 Perjuangan Rakyat Penumangan

Kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia telah membawa perubahan besar dalam aspek kehidupan bangsa Indonesia. Kegiatan monopoli ekonomi yang diberlakukan Belanda terhadap bangsa Indonesia memunculkan keinginan putra-putri negeri ini untuk melakukan perjuangan untuk kembali mendapatkan kemerdekaannya (Syah, 2020). Perjuangan Menurut Poerwadarminta (1995: 424) adalah mengadu kekuatan, fisik atau mencapai tujuan. Pendapat lain mengatakan bahwa perjuangan adalah suatu usaha untuk mencapai kemerdekaan dengan menggunakan organisasi yang teratur (Kansil, 1995).

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perjuangan merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi pada lingkungan masyarakat, apabila dihubungkan dengan pengertian diatas, maka perjuangan rakyat Penumangan Tulang Bawang Barat merupakan usaha-usaha yang dilakukan rakyat Penumangan untuk memperoleh satu tujuan, satu cita-cita, yaitu kebebasan dan kemerdekaan.

Penumangan merupakan sebuah perkampungan yang berada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Daerah tersebut menjadi salah satu incaran pasukan Belanda yang dinamakan Macan Loreng. Pertempuran yang terjadi antara pasukan Tentara Nasional Indonesia dengan pasukan Belanda Macan Loreng terjadi pada tanggal 19 Mei 1949, dimana pasukan Belanda bergerak dari Kota Menggala ke arah barat dengan tujuan Kampung Pagar Dewa. Perjalanan dimulai melalui jalan darat, pasukan Belanda Macan Loreng berhenti di Kampung Penumangan, disinilah tentara Belanda kehilangan arah

tujuan, maka mereka menanyakan kepada salah satu penduduk Kampung Penumangan tentang Kampung Pagar Dewa dan tempatnya Tentara Republik, ternyata di Kampung Penumangan tidak ada Tentara Republik dan jarak Kampung Pagar Dewa letaknya disebelah timur laut kurang lebih tiga kilometer dari Kampung Penumangan.

Pada akhirnya Belanda merasa dibohongi oleh penduduk, maka mereka melakukan tindakan kekejaman terhadap penduduk Kampung Penumangan dengan cara menembaki penduduk Kampung Penumangan, maka dari sinilah timbulnya perjuangan rakyat penumangan (Syah, 2020).

Perjuangan Rakyat Penumangan di Tulang Bawang Barat pada masa Agresi Belanda II adalah sebagai bukti pengorbanan dalam rangka mempertahankan Kemerdekaan Negara Republik Indonesia sekaligus untuk mempertebal rasa cinta Tanah Air, Nasionalisme, dan Patriotisme, dengan gugurnya 2 TNI dan 18 orang warga Penumangan menunjukkan bahwa masih ada masyarakat Lampung pada umumnya dan khususnya warga Penumangan yang rela dan ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya untuk Bangsa dan Negara.

Dari beberapa pernyataan diatas terdapat beberapa nilai-nilai nasionalisme yang terkait dengan peristiwa perjuangan rakyat Penumangan, menurut Dahlan (2007) menyebutkan ciri-ciri sikap nasionalisme meliputi rela berkorban, cinta tanah air, menjunjung nama bangsa Indonesia, bangga menjadi warga negara, persatuan dan kesatuan, patuh kepada peraturan, disiplin, berani, jujur serta bekerja keras. Dapat diambil nilai-nilai nasionalisme yang terkait peristiwa perjuangan rakyat Penumangan ini adalah Berani, Cinta Tanah Air, Rela Berkorban, Kerja Keras, Amanah (dapat dipercaya) dan Mandiri.

**Tabel 1. Nilai-nilai Nasionalisme Pada Peristiwa Perjuangan Rakyat
Penumangan Tulang Bawang Barat**

No	Nilai-nilai Nasionalisme	Keterangan Peristiwa
1	Berani	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada 19 Mei 1949 Pasukan CPM dibawah Letnan Manalu, Pasukan Letda Johannsyah dan Kapten Ibrahim memberangkatkan pasukannya ke-Menggala dengan tujuan untuk merebut kembali kota Menggala dan membunuh markas Belanda. 2. Kedatangan pasukan Belanda di Penumangan langsung disambut oleh rakyat Penumangan yaitu Muhammad Yusuf Gelar Raja Tihang, dan Muhammad Nur Gelar Raja Makbul dengan berani kedua tokoh tersebut menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan oleh pasukan Belanda terkait keberadaan pasukan TNI. 3. Muhammad Yusuf Gelar Raja Tihang, dan Muhammad Nur Gelar Raja Makbul dengan berani berbohong kepada pasukan Belanda sehingga melindungi keberadaan pasukan TNI. 4. Keberanian pasukan TNI saat terjadi aksi baku tembak dengan Belanda didekat sungai Way Kiri, perbatasan desa Penumangan dengan Pagar Dewa. 5. Keberanian rakyat Penumangan terlihat ketika rakyat tidak mau memberitahu dan menunjukkan kepada Belanda tempat pertahanan TNI di Pagardewa.
2	Cinta Tanah Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap cinta tanah air yang dilakukan TNI dan Rakyat dengan cara mempertahankan tanah leluhur kampung Penumangan khususnya dan

		<p>umum nya tanah air Indonesia sampai tetes darah penghabisan.</p> <p>2. Penduduk Penumangan menyadari bahwa Macan Loreng adalah tentara bayaran yang pro dengan Belanda yang berarti musuh atau lawan rakyat dan TNI sehingga harus dilawan demi tegak nya NKRI dari ancaman penjajah.</p>
3	Rela Berkorban	<p>1. Muhammad Yusuf Gelar Raja Tihang dan Muhammad Nur Gelar Raja Makbul rela berbohong kepada Belanda demi bekorban dan menjaga keselamatan pasukan TNI di Penumangan.</p> <p>2. Pada akhir pertempuran diketahui di pihak TNI dua tokoh gugur yaitu CPM Sunaryo dan TNI AD Rukma Semesta. Hal ini membuktikan bahwa TNI rela dan ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya untuk bangsa dan negara.</p> <p>3. Belanda merasa marah akibat kebohongan rakyat kemudian membantai 18 rakyat Penumangan secara kejam dengan cara menembaknya. Hal ini membuktikan bahwa rakyat Penumangan rela dan ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya untuk bangsa dan negara.</p> <p>4. Rela berkoban pasukan TNI ketika akan menggempur Menggala dari arah Penumangan, jarak Menggala-Penumangan sekitar 15 kilometer. Jarak yang cukup jauh ditempuh TNI melalui jalur darat. Hal ini membuktikan bahwa pasukan TNI Rela menempuh jarak yang jauh dengan berjalan kaki, rela mengorbankan waktu dan tenaga demi bangsa dan negara.</p>

4	Kerja Keras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada 18 Mei 1949 Staf pertahanan yang dipimpin oleh Kapten Ibrahim dan wakilnya Letda Johansyah dan para anggota CPM mengadakan pertemuan rapat mengatur siasat perang untuk menggempur Belanda di Menggala 2. Mengatur strategi perang ini kembali dilakukan TNI ketika pasukan Belanda telah menuju Pagardewa pada tanggal 19 Mei 1949, pasukan TNI mengatur siasat di tepi sungai untuk mencegat tentara Belanda. Hal ini membuktikan bahwa TNI telah bekerja keras mengatur siasat dalam melawan Belanda. 3. Rakyat Penumangan bekerja keras untuk selalu melaporkan kepada pasukan TNI terkait serangan Belanda dari arah Penumangan melalui tokoh utusan yang dikirim langsung oleh rakyat. 4. Rakyat Penumangan bekerja keras untuk mengatur strategi ketika berhasil mengarahkan pasukan Belanda menaiki perahu saat melewati sungai Way Kiri, strategi ini dilakukan sebagai jebakan agar perahu yang dinaiki Belanda dapat ditenggelamkan dalam perjalanan menuju Pagar Dewa. 5. Setelah peristiwa pembantaian terhadap rakyat Penumangan, komandan pasukan Belanda memerintahkan rakyat Penumangan agar segera menguburkan jasad keluarganya di lapangan, sebagai tempat peristirahatan terakhir.
5	Amanah (Dapat Dipercaya)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap amanah terjadi pada waktu perjuangan revolusi penduduk Penumangan dapat melindungi TNI dari serangan tentara Macan Loreng Belanda

		<p>dengan cara tidak membongkar rahasia persembunyian dari pos-pos TNI sebagai sasaran tentara Macan Loreng Belanda baik yang ada di Pagar Dewa maupun di Penumangan.</p> <p>2. Penduduk Penumangan menutupi atau tidak memberitahukan kepada tentara Macan Loreng Belanda tentang adanya jalan darat ke Pagar Dewa.</p>
6	Mandiri	<p>1. Sikap mandiri terjadi pada saat rakyat Penumangan memberikan inisiatif kepada tentara Macan Loreng Belanda supaya menggunakan perahu untuk melewati jalur air ke Pagar Dewa. Inisiatif ini tanpa perintah dan tanpa sepengetahuan TNI.</p> <p>2. TNI Dibawah pimpinan seluruh pasukan dari Letnan Manalu, Pasukan Letda Johannsyah dan Kapten Ibrahim tidak memiliki rasa takut ketika mengetahui kedatangan Macan Loreng Belanda di Menggala dan Penumangan, TNI tetap melakukan perlawanan dengan menghimpun seluruh pasukan yang ada.</p>

2.2 Penelitian Yang Relevan

Terdapat penelitian terdahulu tentang internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam menulis dan menyusun skripsi, dengan beracuan pada penelitian terdahulu penulis mendapat petunjuk tentang teori yang digunakan sebagai data dalam mengkaji penelitian yang diajukan, berikut beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dijadikan sebagai kajian pustaka.

Pertama, Penelitian Tri Mardhiyah Rusmana (2020) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI MIPA SMA Batik 1 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.

Hasil penelitian ini adalah Pembelajaran sejarah lokal di SMA Batik 1 Surakarta berpedoman pada Kurikulum 2013 yang menetapkan pembelajaran sejarah Indonesia agar banyak mempelajari peristiwa sejarah yang ada di lingkungan peserta didik. Surakarta memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah seperti bangunan istana atau keraton, bangunan benteng, bangunan makam, bangunan monumen atau tugu, naskah kuno, karya seni dan lain-lain. Sehingga guru sejarah SMA Batik 1 Surakarta menjadikan sejarah lokal Surakarta sebagai penunjang dan suplemen bagi pembelajaran sejarah agar peserta didik merasa tertarik.

Perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada materi yang berbeda seperti penambahan variabel penelitian menjadi perjuangan rakyat Penunangan serta perbedaan pada lokasi penelitian.

Kedua, Penelitian Sarno (2012) dengan judul “Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Blora”. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal dengan materi Saminisme mampu menarik peserta didik untuk mempelajari ajaran Saminisme dan berupaya menjadikannya sebagai suri tauladan. Saminisme merupakan ajaran perilaku hidup manusia seperti gotong royong sebagai wujud kewajiban moral dalam membantu satu sama lain. Meski ajaran Samin sarat dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Samin, guru hanya mampu menyampaikan nilai-nilai kognitif saja tanpa mengukur nilai afektif dan psikomotor. Akibatnya peserta didik menganggap sejarah lokal merupakan pembelajaran yang membosankan. Guru juga kurang memahami pembelajaran sejarah lokal, kurangnya perencanaan yang matang dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal yang kurang menarik.

Pembelajaran sejarah lokal di SMAN 1 Blora tidak hanya disampaikan dari aspek kognitif, namun berusaha menanamkan nilai-nilai afektif kepada peserta didik dari materi pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah lokal di SMAN 1 Blora juga didasarkan pada KD di silabus dan dikembangkan oleh guru sejarah. Pembelajaran sejarah lokal di SMAN 1 Blora dan SMA Negeri 2 Tumijajar terdiri dari perencanaan (silabus dan RPP) dan pelaksanaan (kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarno dapat dijadikan sebagai pengembangan dalam penelitian skripsi “Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan Di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024”. Penelitian yang dilakukan oleh Sarno mengenai ajaran Samin yang dilakukan di kelas X. Berbeda dengan penelitian mengenai “Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan Di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024” Perbedaan ini terletak pada lokasi penelitian dan materi yang diberikan.

Berdasarkan penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme bagi peserta didik, karena di dalam materi pembelajaran secara tidak langsung memberikan gambaran pada peserta didik untuk mengetahui sejarah daerah nya atau identitas dari bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga peserta didik dapat mengambil nilai-nilai nasionalisme. Penelitian yang relevan ini juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau pembanding dari penelitian selanjutnya, oleh karena itu dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul “Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Penumangan Di SMA Negeri 2 Tumijajar Tahun Ajaran 2023/2024” belum pernah dilakukan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan lapangan, melukiskan atau menggambarkan dan memaparkan situasi sosial dan peristiwa yang terjadi di lapangan tersebut. Hal ini didukung dengan pernyataan (Bungin, 2008) bahwa tujuan dari deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat yang dijadikan sebagai objek penelitian. Realitas itu ditarik menjadi suatu ciri, karakter sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu (Ghony & Fauzan, 2012). Sasaran studi kasus dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen. Studi kasus juga dimaksudkan untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara unsur-unsur yang terkandung di dalam kasus dan lingkungannya (Ulfatin, 2014). Tujuan dari studi kasus kualitatif adalah untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang unik dan menarik, kasus yang tidak biasa dan perlu dideskripsikan atau diperinci (John, 2015). Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengeksplorasi pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan di SMA Negeri 2 Tumijajar. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti menggunakan sumber informasi majemuk (pengamatan, wawancara, dan dokumen dan berbagai laporan) lalu melaporkan deskripsi kasus yang sudah diteliti.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Teknik Observasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan observasi adalah bentuk dari kegiatan dengan menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah peneliti, dimana hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi dan perasaan emosi seseorang untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Fitrah, 2017). Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2013). Berdasarkan pendapat diatas peneliti menggunakan jenis observasi partisipan yang merupakan observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi (Riyanto, 2010).

Observasi ini dilakukan secara langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari di tempat penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah tepatnya di SMAN 2 Tumijajar dengan tujuan untuk memperoleh, menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung peserta didik kelas XI IPS I terkait Pembelajaran Sejarah lokal.

3.2.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Teknik ini paling luas digunakan untuk memperoleh informasi dari responden/ informan. Teknik wawancara disamping memerlukan waktu yang cukup lama, juga membutuhkan cara dan pelaksanaan tersendiri. Memberikan angket kepada responden dan menghendaki jawaban tertentu lebih mudah jika dibandingkan dengan wawancara untuk menggali jawaban responden dengan bertatap muka karena interaksi verbal antara peneliti dengan responden (Siregar, 2002).

Syarat-syarat wawancara yang baik terdiri dari penggunaan istilah yang mudah dipahami, pertanyaan bersifat terbuka, dan urutan pertanyaan dari yang bersifat umum kemudian mengarah kepada hal-hal yang khusus, bentuk

pertanyaan yang diajukan menggunakan istilah yang mudah dipahami. Menurut Poerwandari (1998), pertanyaan yang diajukan lebih bersifat terbuka sehingga lebih memudahkan informan untuk memahami pemikiran maupun perasaan yang dimiliki oleh informan. Patton (2001) menyatakan bahwa pengajuan pertanyaan yang bersifat terbuka akan memungkinkan informan untuk memahami opini, penilaian, harapan, dan nilai-nilai yang dianut oleh informan.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara sebagai interaksi antara dua orang, yaitu orang yang melakukan wawancara menuntut peneliti untuk memberikan informasi atau ekspresi seputar pandangan dan keyakinannya, wawancara yang baik adalah wawancara yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti, menggunakan pertanyaan yang berawal dari umum ke yang lebih khusus (Emzir, 2011).

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru sejarah XI IPS 1 SMAN 2 Tumijajar dan untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran sejarah lokal agar menjadi dasar bagi penggalian informasi yang lebih jauh, lengkap dan mendalam.

3.2.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Fitrah (2017) dokumentasi merupakan sumber data untuk melengkapi penelitian pelengkap, antara lain bahan tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang kesemuanya memberikan informasi untuk proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan, dokumen yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku perjuangan rakyat Penumangan Tulang Bawang Barat serta dokumentasi berupa foto untuk mengabadikan fenomena yang diamati yaitu kegiatan pembelajaran guru sejarah dalam menginternalisasikan nilai-nilai nasionalisme. Data yang dapat digunakan diantaranya seperti dokumen, kurikulum, silabus sejarah Indonesia kelas XI IPS 1, RPP kelas XI IPS 1, media pembelajaran dan lain-lain.

3.2.4 Kuisisioner atau Angket

Angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes berupa angket skala sikap siswa. Skala sikap siswa bertujuan untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah perjuangan Rakyat Penunangan di SMA Negeri 2 Tumijajar. Model skala yang digunakan adalah model skala Likert. (Arikunto, 2009) mengemukakan bahwa skala Likert disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan, yaitu:

1. Sangat setuju (SS).
2. Setuju (S).
3. Kurang Setuju (KS).
4. Tidak setuju (TS).
5. Sangat tidak setuju (STS).

Penelitian ini, menggunakan kelima respon diatas. Dalam menganalisis hasil skala sikap ini, skala kualitatif tersebut ditransfer ke dalam skala kuantitatif. Untuk pernyataan pemberian skornya adalah SS diberi skor 5, S diberi skor 4, KS diberi skor 3, TS diberi skor 2, dan STS diberi skor 1. Dalam menganalisis hasil angket skala sikap siswa, data kualitatif yang telah diperoleh ditransfer terlebih dahulu ke dalam data kuantitatif. Data hasil penelitian angket dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Menghitung rata-rata skor tiap siswa

Rumus perhitungan nilai rata-rata sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

Σx : Jumlah jawaban responden dalam satu item

Σxi : Jumlah nilai ideal

- b. Menghitung skor rata-rata hasil angket respon siswa.

Menentukan kategori respon yang diberikan siswa terhadap suatu kriteria dengan cara mencocokkan hasil persentase dengan kriteria positif, yaitu:

Tabel. 2. Kriteria Respon Siswa (Khabibag dalam Yamasari, 2010)

Persentase	Kategori
$85 \% \leq$ Respon siswa	Sangat Positif
$70 \% =$ Respon siswa $< 85\%$	Positif
$50 \% =$ Respon siswa $< 70\%$	Kurang Positif
Respon siswa $< 50\%$	Tidak Positif

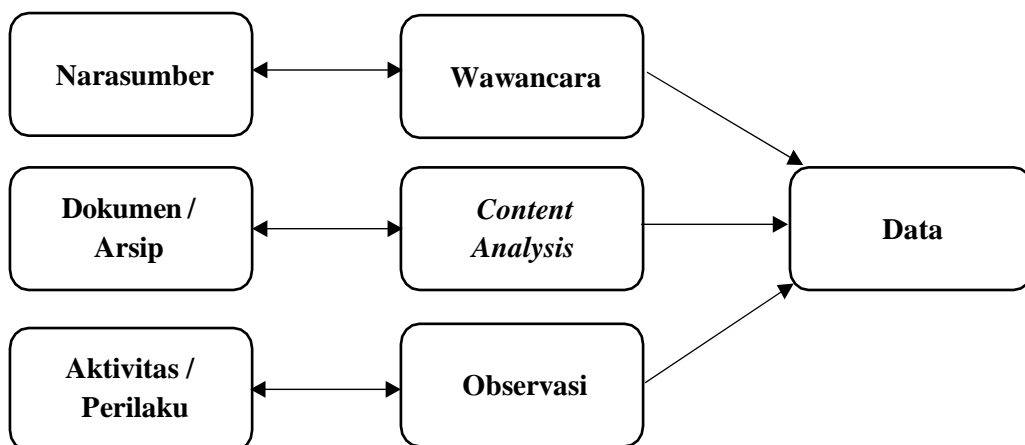
3.3 Uji Keabsahan Data

Mekarisce (2020) menjelaskan keabsahan data dilakukan untuk terjaminnya keakuratan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang valid akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data merupakan konsep yang sangat penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Peneliti menggunakan teknik triangulasi guna memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001).

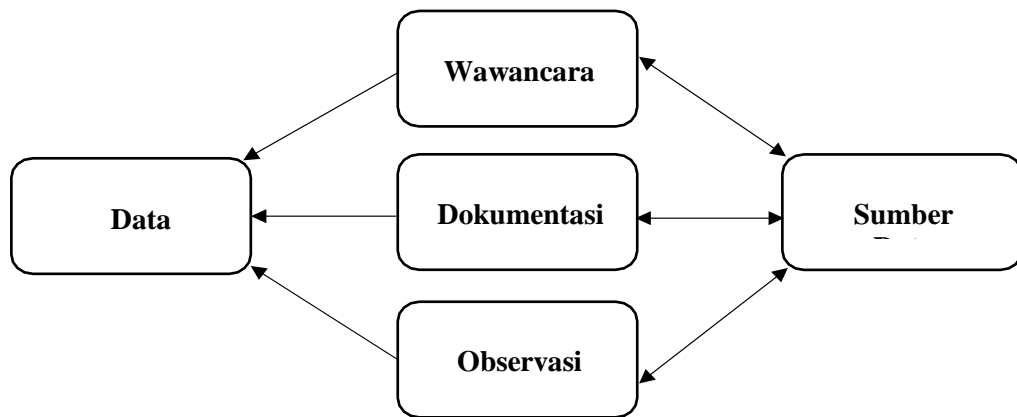
Triangulasi terdiri dari empat macam, pertama triangulasi sumber yang dilakukan dengan peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk menguji kebenarannya.

Kedua, triangulasi peneliti adalah hasil dari penelitian baik berupa data atau simpulan yang dibandingkan dengan penelitian yang lain untuk diuji validitasnya. Ketiga, triangulasi metode dilakukan dengan cara peneliti mengumpulkan data yang berbeda dari sumber yang sama untuk menguji kemantapan informasinya. Keempat, triangulasi teori dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori untuk membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut, diperoleh pandangan yang lebih mendalam sehingga menghasilkan simpulan yang lebih menyeluruh. Triangulasi yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh data yang sejenis dari sumber yang berbeda. Peneliti dapat membandingkan data dari sumber yang satu dengan data sumber lain yang berbeda sehingga dapat teruji kebenarannya. (Sutopo, 2006) menjelaskan bahwa dengan triangulasi sumber, keabsahan data dapat teruji kemantapan dan kebenarannya. Triangulasi sumber dapat digambarkan dengan di bawah ini:



Gambar 2. Triangulasi Sumber (Sutopo, 2006)

Sementara triangulasi metode digunakan dalam mengumpulkan data yang berbeda dari sumber yang sama. Peneliti mengumpulkan data dan dokumen, kemudian melakukan wawancara mendalam pada informan yang sama dan mengobservasi kegiatannya. Dari tiga data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data yang berbeda dari satu informan, dilakukan perbandingan sehingga menghasilkan simpulan yang lebih kuat validitasnya. Triangulasi metode dapat digambarkan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 3. Triangulasi Metode (Sutopo, 2006)

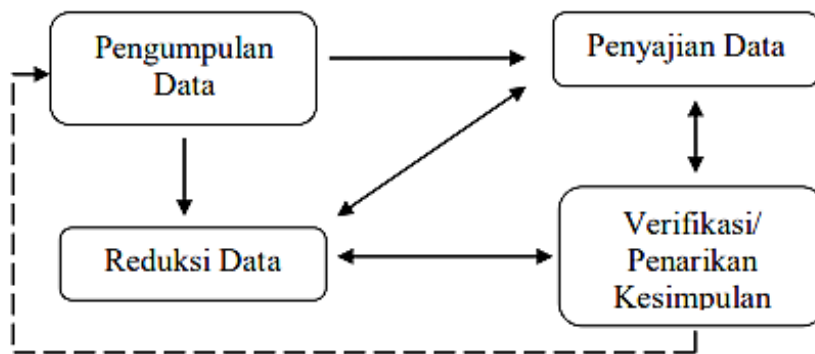
3.4 Teknik Analisis Data

Patton Menjelaskan bahwa Teknik Analisis Data adalah merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data. Sedangkan menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Berdasarkan hal tersebut pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pada pengorganisasian data, sedangkan definisi yang kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintetiskan menjadi analisis data proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.

3.4.1 Teknis Analisis Data Kualitatif

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Ferilayasa (2017), melalui beberapa tahapan dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar dibawah ini:

Gambar 4. Bagan Teknik Analisis Data Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman dalam Ferilayasa (2017)

1) Data Collection (pengumpulan data)

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data yang ada di lapangan, kemudian dicatat dan dikumpulkan hasil wawancara tentang proses pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penunangan di SMA Negeri 2 Tumijajar.

2) Reduksi Data

Apabila data sudah terkumpul maka langkah selanjutnya adalah reduksi data. Menurut Sugiyono (2010) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan pengumpulan data dalam penelitian mengenai Pembelajaran Sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan di SMA Negeri 2 Tumijajar maka peneliti akan menggolongkan data-data yang diperoleh kedalam tiap permasalahan sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

3) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian dapat disajikan dalam bentuk table, grafik, *pie card*, pictogram, dan sejenisnya. Melalui bentuk penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2011). Data yang telah direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan yang kemudian dari data tersebut akan dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dalam penelitian ini setelah proses reduksi, data disajikan dengan deskripsi yang terperinci sehingga bisa memudahkan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai proses Pembelajaran Sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan di SMA Negeri 2 Tumijajar.

4) Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Setelah data disajikan maka akan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang akan mendukung pada tahap pengumpulan data, tetapi apabila telah didukung oleh bukti-bukti valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembelajaran sejarah lokal di kelas XI IPS 1 dilakukan dengan memprioritaskan materi yang kedekatan emosinya lebih dekat dengan peserta didik, supaya pembelajaran sejarah lokal lebih aktif guru membagi ke dalam beberapa kelompok kecil, guru memberikan beberapa pertanyaan terkait kronologi peristiwa perjuangan rakyat Penumangan, guru membuat tabel pertanyaan secara manual di papan tulis, kemudian peserta didik sangat antusias dalam menjawab, selain itu guru menunjukkan gambar ilustrasi perjuangan rakyat Penumangan dan menampilkan video Drama Kolosal yang dipentaskan di halaman tugu Pahlawan Penumangan Tulang Bawang Barat. Guru juga menampilkan gambar monumen yang ada di Penumangan agar pembelajaran sejarah lokal lebih hidup dan dapat memberikan pemahaman terhadap peserta didik akan pentingnya mengetahui sejarah lokal yang ada didaerahnya.
2. Hasil penelitian menggunakan angket skala likert tentang pemahaman sikap siswa yang didapat dari uji lapangan, diperoleh seluruh pernyataan mendapatkan respon positif dengan persentase 80,66%. Berdasarkan hasil angket maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Proses pembelajaran sejarah lokal perjuangan rakyat Penumangan layak untuk digunakan dalam membangkitkan rasa nasionalisme peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 2 Tumijajar.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada pihak-pihak terkait antara lain:

1. Kepala Sekolah

Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi dan mengupayakan untuk melakukan kunjungan rutin ke situs-situs sejarah lokal untuk menunjang pembelajaran sejarah lokal. Kunjungan diperlukan oleh guru agar menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan peserta didik lebih mudah memahami materi sejarah lokal.

2. Guru Sejarah

Guru sejarah sebaiknya menambah wawasan mengenai sejarah lokal yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat agar materi pembelajaran sejarah lokal lebih variatif dan memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik. Guru dapat menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif sehingga peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Peserta Didik

Peserta didik hendaknya dapat memberikan umpan balik dan ikut berperan aktif selama guru menyampaikan materi di dalam kelas. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, menyampaikan saran atau sanggahan agar kegiatan pembelajaran tidak membosankan dan lebih hidup. Selain itu, peserta didik juga dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar lain seperti buku-buku di perpustakaan sekolah atau mengunjungi situs-situs sejarah lokal.

4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Dinas Pendidikan sebaiknya memberikan kedudukan sejarah lokal dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai suplemen untuk sejarah nasional. Dinas Pendidikan kabupaten Tulang Bawang Barat juga dapat membuat program kepada tiap satuan sekolah berupa kunjungan ke situs-situs sejarah lokal di Tulang Bawang Barat agar peserta didik dapat mempelajari dan melestarikan peninggalan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdul, Chaer. 2011. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agung, Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. *Pembelajaran*. Bandung: Aswaja Pressindo.
- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press..
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Fitrah, M. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak Jawa Barat.
- Gandhi, Bambang. 2012. *Permasalahan Nasionalistik Bangsa Indonesia Perilaku*.
- Hasan, S.H. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu Dalam Ide Dan Pembelajaran*. Bandung: Salamina Press.
- Kansil. 1985. *Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Wayan Arsini. 2020. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Hindu Pada Anak Usia Dini*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri.
- Noor Ms Bakry. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permanto, Toto. 2012. *Perilaku Nasionalistik Masa Kini dan Ketahanan Nasional: Penerapan Perilaku Nasionalistik Masa Kini*. Yogyakarta: Mata Bangsa.

- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rapita, D. D., Ambarwati, M. T., & Yuniastuti, Y. 2021. *Habitulasi Menyanyikan Lagu Kebangsaan Pra Pembelajaran Sebagai Upaya Pembina Karakter*.
- Rosyid, Nur. 2013. *Pendidikan Karakter Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press.
- Sartono, Kartodirjo. 2015. *Multidimensi Pembangunan Bangsa Etos Nasionalisme dan Negara Kesatuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar, N. 2002. *Metode dan Teknik Wawancara*. Medan : Universitas Medan Area.
- Soegito, A.T. 2013. *Nasionalisme Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya.
- Soewarso, 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsanya*. Depdiknas.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, N. (2008). *Pembelajaran sejarah berorientasi pada masalah-masalah kontemporer*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syah, Iskandar. 2020. *Perjuangan Rakyat Penunangan Tulang Bawang Barat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tukiran, Taniredja. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Ombak.
- Wartoyo, dkk. (2011). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap Perencanaan Pengajaran Sejarah Tingkat Sekolah Umum*. Surakarta: Cakrawala Media.

B. JURNAL PENELITIAN

- Anam, M. C. 2021. Internalisasi Nila-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Singosari. *Turatsuna: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 3(2), 97-110.
- Ekwandari, Y. S., Yusuf Perdana, Y. P., & Nur Indah Lestari, N. (2020). Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA YP UNILA. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 15-31.

- Ferilayasa, Y. 2017. Pemanfaatan Tanaman Sambiloto (*Androgrphis paniculata*) di Desa Merjosari Kec. Lowokwaru Kota Malang Jatim. Skripsi. UM Malang.
- Hardiana, Yanyan. 2017. Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1). 41-46.
- Hariyono, H. (2017). Sejarah lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 160-166.
- Irhandayaningsih, A. 2012. Peranan pancasila dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era global. *Humanika*. 16 (9).
- Jempa, Nurul. 2017. Nilai-Nilai Agama Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4 (2): 129.
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. 2018. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 205-215.
- Manan, Muhammad Abdul. 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Di SMP Ibrahimy I Sukorejo Situbondo. *JPII*. Vol. 3 (1): 260.
- Mekarisce, A. 2020. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Vol 13(3):145-150.
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. 2021. Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 696-711.
- Sugiman, A. M. R. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.

Wuri, Wuryandari. 2014. Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Penciptaan Iklim Kelas yang Kondusif di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 177-178.

C. Wawancara

Aripin, Marwan. 2022. *“Wawancara tentang Perjuangan Rakyat Penumangan”*. Tulang Bawang Barat, Tanggal 15 Maret 2022 pukul 10.23 WIB.

Braja, Alvin. 2022. *“Wawancara tentang pembelajaran sejarah mengenai nasionalisme dikelas”* SMAN 2 Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 11.00.

Desvika. 2022. *“Wawancara tentang pembelajaran sejarah mengenai nasionalisme dikelas”* SMAN 2 Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 11.00.

Hermono. 2022. *“Wawancara tentang Pelaksanaan pembelajaran sejarah dan Nasionalisme”* SMAN 2 Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 10.30.

Mixohadi, Hendri. 2022. *“Wawancara tentang Pelaksanaan pembelajaran sejarah dan Nasionalisme”*. SMAN 2 Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 08.30.

Rahayu, Dini. 2022. *“Wawancara tentang pembelajaran sejarah mengenai nasionalisme dikelas”* SMAN 2 Tumijajar, Tulang Bawang Barat, Tanggal 25 Mei 2022 Pukul 11.00.

Saikudin. 2022. *“Wawancara tentang Perjuangan Rakyat Penumangan”*. Tulang Bawang Barat, Tanggal 15 Maret 2022 pukul 09.15 WIB.

Suwandi. 2022. *“Wawancara tentang Perjuangan Rakyat Penumangan”*. Tulang Bawang Barat, Tanggal 15 Maret 2022 pukul 11.36 WIB.